

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tokoh pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengemukakan tentang konsep pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan manusia dan asas keselarasan alam, yang berarti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mengatur dirinya tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat.¹ Secara praktis kemerdekaan memberikan hak untuk merdeka. Artinya, bagi setiap bangsa punya hak kebebasan untuk menentukan ideologinya sendiri, merumuskan konsep nasionalisme, tanpa halangan, belenggu dan campur tangan dari negara lain. Sedangkan kemerdekaan bagi manusia artinya, diberikan hak dan kebebasan untuk menentukan nasib, kehendak sesuai dengan keinginannya tanpa adanya tekanan.

Implementasinya pada ruang lingkup pendidikan formal (sekolah) siswa harus memiliki jiwa merdeka secara lahir dan batin, serta tenaganya, baik jiwa maupun pikiran karena dengan jiwa dan pikiran yang merdeka sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain, dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki istilah metode “*Among*” secara sederhana metode tersebut lebih mengedepankan asas kodrat alam dan kemerdekaan, melarang adanya hukuman yang tidak

¹ Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.

bermoral dan beretika, paksaan kepada siswa karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya.²

Kemerdekaan dalam ruang lingkup pendidikan formal di sekolah merupakan hal penting dan mendasar untuk diperhatikan. Merujuk pada pemikiran Paulo Freire salah satu tokoh pendidikan yang mengutuk keras tentang segala macam bentuk eksploitasi dan imperialisme pendidikan pada manusia.³ Paulo Freire menyatakan bahwa dengan pendidikan manusia mampu melihat perkembangan zaman dari segala tantangannya dengan kata lain manusia mampu memprediksi segala sesuatu yang akan terjadi meski belum dapat memastikan, dari hal tersebut maka akan timbul manusia yang memiliki kepekaan rasional atau kritis pada suatu sistem pendidikan atau suatu masyarakat.

Masyarakat Islam memandang bahwa pendidikan merupakan kunci kemajuan peradaban. Proses pendidikan yang berkembang pada zaman Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai dakwah penyebaran agama Islam⁴⁵ Perkembangan masyarakat Islam Mekkah dan Madinah merupakan bukti nyata bahwa proses pendidikan merupakan jalan menuju kehidupan yang teratur dan lebih baik.⁶ Proses pendidikan dalam Islam senantiasa mendorong manusia untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dan masyarakat, sehingga dengan kesejahteraan manusia mampu meningkatkan derajat dan martabatnya baik untuk kehidupan di dunia maupun akhirat.

² Widyastuti retno (2021). "Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Merdeka Belajar." *Prosiding Seminar Nasional*, (2), 1-10

³ Widya Noventari (2020), "Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara", *PKn Progresif Jurnal Pemikiran dan Kewarganegaraan*, Vol.15, no.1, hal. 83-91

⁴ Ibid

⁶ Nasution Syamruddin. "*Sejarah Peradaban Islam*" (Pekanbaru Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), hal. 45

Meskipun upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia telah dilakukan, masih terdapat berbagai tantangan dan masalah yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Berkaitan dengan problematika isu kemerdekaan dalam pendidikan di Indonesia, siswa sebagai salah satu objek dalam pendidikan belum sepenuhnya mendapatkan hak dan kebebasan dalam menentukan tujuan pendidikan. Misalnya, Pendidikan di Indonesia masih diarahkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian nasional dan masuk ke perguruan tinggi. Hal ini dapat menghambat siswa dalam mengembangkan pola pikir kritis, kreatif dan inovatif.⁷ Upaya dalam mengatasi problematika terkait isu kemerdekaan dalam pendidikan di Indonesia, tentunya diperlukan upaya dari pemerintah, masyarakat, dan seluruh pemangku kebijakan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih materi pembelajaran, menentukan jalur pendidikan, menentukan metode pembelajaran, dan menentukan tujuan pendidikan. Hal ini dapat membantu dalam mengembangkan minat, bakat, kreativitas siswa, dan inovasi.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸ Sejalan dengan arah kebijakan pemerintah, program pembangunan pendidikan perlu di tetapkan sebagai elemen sentral pengembangan sumber daya manusia. Peningkatan mutu pendidikan merupakan langkah strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Maka, pemerintah

⁷ <https://retizen.republika.co.id/posts/210574/5-permasalahan-dan-tantangan-pada-pendidikan-indonesia-di-abad-ke-21>. Diakses pada 3 Agustus 2023 19.30

⁸ Darmawan, I putu Ayub. "*pandangan dan konsep pendidikan ki hajar dewantara*", Artikel Prosiding Seminar Nasional, FKIP UKSW (24 Mei 2016), Halaman 119-130

berkewajiban untuk menyediakan pendidikan gratis dan bermutu kepada setiap warga negara.

Tantangan pendidikan di Indonesia saat ini adalah ketika output dari proses pembelajaran adalah untuk mengejar target berupa perolehan angka tinggi, ingin menunjukkan eksistensinya sebagai siswa yang pintar, namun demi mencapai target tersebut segala cara yang tidak terpuji dilakukan seperti fenomena mencontek, transaksi kunci jawaban atau membocorkan soal dan kunci jawaban ujian nasional.⁹ Hal-hal tersebut yang terjadi dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak terpuji, sehingga output pendidikan di Indonesia melahirkan siswa yang memiliki kualitas akhlak yang rendah.

Sarana dan prasarana sebagai penunjang aktifitas belajar siswa merupakan aspek penting dalam konteks kemerdekaan dalam pendidikan namun hal tersebut belum terpenuhi seutuhnya. Tidak meratanya fasilitas sekolah memiliki dampak serius terhadap kesetaraan pendidikan dan menghambat tumbuh kembang siswa dalam berproses. Sehingga menjadi penting untuk memahami penyebab dan mencari solusi yang tepat guna mengatasi masalah ini.¹⁰

Fasilitas sekolah yang memadai seperti ruang kelas dan nyaman, area perpustakaan yang baik, serta laboratorium dan fasilitas olahraga yang memadai dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kemerdekaan siswa, dengan demikian siswa yang memiliki akses terhadap fasilitas yang memadai lebih dapat mengeksplorasi minat dan

⁹ Samho, Bartolomeus. 2013. Emong, Among, Pamong “*Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Tantangan dan Relevansi.*” Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 103

¹⁰ Samho, Bartolomeus. 2013. Emong, Among, Pamong “*Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Tantangan dan Relevansi.*” Yogyakarta: Kanisius.

bakat secara bebas.¹¹ Dengan demikian fasilitas sekolah yang memadai tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang aktif, tetapi juga mendukung kemerdekaan siswa dalam mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi siswa secara mandiri.

Tidak hanya itu, model pembelajaran saat ini hanya mengedepankan aspek akademik atau teoritik saja meskipun hal tersebut penting, namun aspek kognitif sebagai ilmu keterampilan berpikir, aspek afektif sebagai ilmu yang menekankan pada perasaan, dan psikomotorik yang meliputi perilaku, gerakan, dan jasmani merupakan hal mendasar yang perlu siswa dapatkan dalam proses pembelajaran.

Pendapat Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan adalah menuntun segala kodrat dan fitrah yang ada pada manusia agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki.¹² Pendidikan yang Ki Hajar Dewantara cita-citakan adalah membentuk siswa merdeka secara lahir bathin, berpola pikir kritis, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohaninya guna menjadi anggota masyarakat yang berguna serta bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan manusia pada umumnya. Uraian tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Islam. Ki Hajar Dewantara dalam konsep kemerdekaannya menekankan aspek humanisme dan keutuhan manusia.

Konsep pendidikan Islam mengemukakan tujuan belajar adalah meningkatkan keimanan melalui aspek pencarian ilmu pengetahuan, penghayatan, pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam

¹¹ <https://iainutuban.ac.id/2021/11/02/kurangnya-sarana-dan-prasarana-menghambat-proses-belajar-mengajar/>

¹² Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm 21

lingkungan yang baik, nilai pendidikan dan akhlak yang baik.¹³ Apabila melihat dari tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan agama Islam, keduanya bertujuan untuk menghargai sesama manusia dengan cara memperbaiki etika atau akhlak. Hanya istilah yang digunakannya yang berbeda, uraian tersebut menggambarkan betapa pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dan konsep kemerdekaan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang diwujudkan dalam sistem among.

Sistem among bertujuan untuk melahirkan manusia yang dapat mengatur dirinya sendiri dapat selaras dengan alam, berpikir dan bertindak dengan merdeka, manusia yang berkpribadian dan berkarakter sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.¹⁴ Maka dari itu perlu ditemukan garis penghubung serta relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini dirasa sangat penting karena untuk menemukan dan mengembalikan ruh pendidikan sebagaimana mestinya, serta mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam dalam, baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji, membahas, dan memahami lebih dalam terkait konsep dan relevansi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

¹³ Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurna Pendidikan Agama Islam*, vol. 11, no. 1, Juni 2014, hlm.73.

¹⁴ *Ibid hal 5*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan kemerdekaan menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi pendidikan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan peneliti yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan kemerdekaan menurut Ki Hajar Dewantara
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh yaitu pengetahuan tentang pemikiran dan konsep pendidikan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara serta relevansi pendidikan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diperoleh yakni bertambahnya pengetahuan, pemahaman serta keilmuan tentang relevansi pemikiran dan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

- b. Bagi Pembaca

Manfaat yang dapat diperoleh bagi pembaca yakni untuk menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi dan inspirasi bagi peneliti lainnya.

c. Bagi praktisi pendidikan

penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber dan rujukan dalam usaha menyempurnakan keilmuan pendidikan dan sejarah Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Proses penelitian dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan judul untuk menghindari bentuk plagiat. Peneliti menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan topik ini diantaranya:

Pertama, artikel jurnal karya I Putu Ayub Darmawan “Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara”¹⁵ fokus dalam penelitian ini peneliti menelusuri bagaimana konsep dasar, pandangan dan pemikiran tentang pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara. Peneliti berpendapat dalam tulisan karya I Putu Ayub Darmawan bahwa Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan adalah cara serta upaya dalam mengembangkan dan memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), akal dan pikiran (intelektualitas), dan pertumbuhan anak yang selaras dengan dunianya. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa tujuan pendidikan untuk memperbaiki dan memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat. Maka dari itu seorang pendidik harus berupaya dalam menuntun siswa pada kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat. Persamaan penelitian penulis dengan dengan penelitian yang dilakukan I Putu Ayub Darmawan adalah mengenai konsepsi pendidikan Ki Hajar Dewantara, dan metode penelitiannya dengan

¹⁵ Darmawan, I putu Ayub. “*pandangan dan konsep pendidikan ki hajar dewantara*”, Artikel Prosiding Seminar Nasional, FKIP UKSW (24 Mei 2016), Halaman 119-130

menggunakan metode *library research*/penelitian pustaka. Sedangkan perbedaan pada tulisan I Putu Ayub Darmawan tidak membahas kaitannya pemikiran dan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan model pendidikan Islam.

Kedua, artikel jurnal karya Achmad Crisbiyanto “Relevansi Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam”¹⁶ dalam artikel Achmad Crisbiyanto menelusuri bagaimana relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan agama Islam, lebih jauh tulisan ini membahas kaitannya pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan tujuan belajar, metode belajar dalam pendidikan agama Islam. Persamaan penelitian penulis dengan artikel karya Achmad Crisbiyanto terdapat pada pembahasan mengenai konsep belajar Ki Hajar Dewantara. Persamaan artikel karya Achmad Crisbiyanto dengan penulis terdapat pada pembahasan konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Achmad Crisbiyanto terletak konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang di dasarkan pada asas kemerdekaan, lalu dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendidikan Islam sebagai objek sedangkan Achmad Crisbiyanto menggunakan Pendidikan Agama Islam sebagai objek perbandingan dan relevansi dengan konsep Ki Hajar Dewantara. Untuk metode penelitian yang digunakan Achmad Crisbiyanto menggunakan *library research*/penelitian pustaka.

Ketiga, artikel jurnal karya Ab Marisyah, Firman dan Rusdinal “Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan”¹⁷ dalam artikel tersebut penelitian dilakukan dengan menelusuri bagaimana biografi Ki Hajar Dewantara, kontribusi yang diberikan Ki Hajar Dewantara bagi pendidikan di Indonesia serta pembahasan konsep pendidikan yang didasarkan pada dua among, yaitu kemerdekaan setiap individu dan keselarasan

¹⁶ Krisbiyanto, Achmad. “Relevansi Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam”, PRAPRINT.OSF, 2018, hlm.5

¹⁷ Marisyah, Ab. Firman dan Rusdinal “Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan”, Jurnal Pendidikan Tambusai, vol.3 no.3. 2019, halaman 1514-1519

manusia dengan alam. Persamaan artikel jurnal dengan penelitian penulis terdapat pada pembahasan konsep kemerdekaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti pada artikel jurnal didalamnya tidak mengkaji dan membahas lebih jauh tentang konsep pendidikan Islam, sehingga belum menemukan kesamaan dan relevansi antara konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam. Untuk metode penelitian pada artikel jurnal menggunakan metode kajian pustaka yang berbentuk analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiohistoris.

Keempat, skripsi karya Arif Tri Kurniawan yang berjudul “Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Ki Hajar Dewantara”.¹⁸ Fokus penelitian tersebut terletak pada konsep pendidikan anak dari Ki Hajar Dewantara yang berprinsip dan mengandung unsur menyenangkan atau disukai oleh anak-anak dalam proses pelaksanaan pembelajarannya. Diperoleh kesimpulan bahwa kurikulum yang tepat untuk diberikan kepada siswa menurut Ki Hajar Dewantara ialah, selalu mengutamakan kodrat hidup, kepribadian personal siswa sebagai landasan dasar dalam setiap proses pembelajaran, baik itu dari segi materi maupun praktek metode dan strategi yang digunakan. Persamaan skripsi ini terletak pada konsep belajar menurut Ki Hajar Dewantara, dan yang menjadi perbedaan skripsi Arif Tri Kurniawan yakni tidak menjelaskan konsep dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Kelima, artikel jurnal karya Komaruzaman yang berjudul “Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara; Asas Pendidikan Liberal di Indonesia”¹⁹ artikel tersebut membahas secara singkat silsilah keluarga dan tatanan hidup keluarga Ki Hajar Dewantara yang merupakan keturunan dari para raja atau ningrat, selain itu dalam

¹⁸ Kurniawan, Arif Tri. “*Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Ki Hajar Dewantara*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014

¹⁹ Komaruzaman. “*Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara; Asas Pendidikan Liberal di Indonesia*”. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.3 Nomor.1 (2016). Halaman 33-50

tersebut menceritakan secara singkat perjalanan Ki Hajar Dewantara dalam mengeyam pendidikan baik di luar negeri maupun di Indonesia, kondisi negara Indonesia yang masih dalam masa penjajahan (kolonialisme) menjadi salah satu faktor Ki Hajar Dewantara mempunyai perasaan dan pemikiran pendidikan yang humanis dalam memperjuangkan harga diri manusia. Dalam konsep Pendidikan pembebasan Ki Hajar Dewantara menjadi sebuah bentuk perlawanan Indonesia atas Belanda, dalam ketertindasan Ki Hajar Dewantara bersama rekan-rekannya tetap memberikan paham pendidikan kepada kaum terbelakang. Maka dari itu muncul konsep Pendidikan pembebasan Ki Hajar Dewantara yang bertujuan agar menyadarkan bahwa manusia manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan, terciptanya kesadaran dan terbinanya masyarakat yang merdeka, bebas dari segala macam ancaman. Persamaan artikel jurnal karya Komaruzaman terletak pada konsep pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan, namun dalam artikel tersebut tidak membahas kaitannya dengan Pendidikan Islam.

Keenam, skripsi karya Nadhila Cahyaning Putra Pembayun yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Konsep Triyono Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara)”.²⁰ Penelitian tersebut berfokus pada pendidikan Ki Hajar Dewantara pada konsep triyono dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Diperoleh kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam konsep Triyono meliputi kreatif, toleran, komunikatif dan mengandung cinta tanah air serta relevansi konsep triyono terhadap pendidikan agama Islam yaitu adanya evaluasi, berbaur dengan dan tetap mempertahankan budaya. Perbedaan dalam skripsi Nadhila Cahyaning Putra Pembayun ini yakni peneliti

²⁰ Nadhilla Cahyaning Putra Pembayun, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Konsep Triyono Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara), Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2018.

sebelumnya merelevansikan konsep kemerdekaan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

Ketujuh, skripsi karya Nurul Huda yang berjudul “Perbandingan Pemikiran Paulo Freire Dengan Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Humanistik Serta Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam”.²¹ Fokus pada penelitian tersebut adalah ingin mengetahui relevansi antara pemikiran pendidikan humanistik paulo freire dan ki hajar dewantara terhadap pendidikan agama Islam. Terdapat kesimpulan bahwa relevansi antara pemikiran pendidikan humanistik paulo freire dan ki hajar dewantara terhadap pendidikan agama Islam dapat dilihat dari perspektif tentang konsep manusia dan pendidikan, diantaranya meliputi: pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia, humanisasi pendidikan, sama-sama memandang pendidik memiliki kemampuan untuk mengajar dan mendidik, memandang siswa sebagai makhluk yang memiliki peotensi untuk mengetahui jati diri menurut kodratnya sebagai manusia. Perbedaan skripsi Nurul Huda ini yakni peniliti sebelumnya lebih membahas persamaan pemikiran Ki hajar dewantara dengan paulo freire sedangkan peneliti ini membahas konsep kemerdekaan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Kedelapan, skripsi karya Bagus setiawan yang berjudul “Konsep Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era Digital”.²² fokus pada penelitian tersebut yakni Topik penelitian ini berfokus pada perubahan aspek kehidupan salah satunya era digitalisasi, karena dalam hal ini bagaimana pendidikan agama Islam menghadapi setiap perubahan yang terjadi, tidak terlepas dari konsep pendidikan ki hajar dewantatra dan implikasinya terhadap

²¹ Nurul Huda, Perbandingan Pemikiran Paulo Freire Dengan Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Humanistik Serta Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

²² Setiawan Bagus, Konsep Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era Digital, Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023.

pendidikan agama Islam. Terdapat kesimpulan bahwa ketika menghadapi era digitalisasi pendidikan agama Islam harus mampu menjadi pondasi setiap manusia maupun siswa, karena dengan pemahaman pendidikan Islam yang kokoh dapat menjadikan manusia yang tidak terbawa arus perubahan zaman. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yakni terdapat pada konsep kemerdekaan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Kesembilan, skripsi karya Wahyu Oktavianto yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Ki Hajar Dewantara Dalam Novel Sang Guru Dan KH Ahmad Dahlan Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa”.²³ Terdapat kesimpulan dalam penelitian ini yakni, terdapat persamaan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan dari segi tujuan kedua tokoh ini peduli terhadap manusia dan fitrahnya sebagai hamba Allah, selanjutnya pada segi kurikulum yang diajarkan kedua tokoh ini mengadopsi pendidikan barat sebagai bahan ajar pada masanya. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya tidak dibahas secara mendalam pendidikan yang memerdekakan manusia.

Kesepuluh, skripsi karya Nasrullah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara”.²⁴ Pada penelitian ini fokus pembahasan yakni menganalisis nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, diperoleh kesimpulan diantaranya: Ki Hajar Dewantara memandang bahwa manusia memiliki sifat bawaan sejak lahir dalam Islam ajaran Islam hal tersebut disebut fitrah. Kaitannya manusia dalam proses pembelajaran adalah siswa.

²³ Oktavianto Sidiq Wahyu, Konsep Pendidikan Islam Ki Hajar Dewantara Dalam Novel Sang Guru Dan Kh Ahmad Dahlan Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa, skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

²⁴ Nasrullah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara, Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2021.

TABEL 1.1 Daftar Kajian Penelitian

No	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Bagus setiawan	Konsep pendidikan perspektif ki hajar dewantara dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam di era digital	2023	skripsi	Topik penelitian ini berfokus pada perubahan aspek kehidupan salah satunya era digitalisasi, karena dalam hal ini bagaimana pendidikan agama Islam menghadapi setiap perubahan yang terjadi, tidak terlepas dari konsep pendidikan ki hajar dewantatra dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yakni terdapat pada konsep kemerdekaan ki hajar dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.
2.	Nasrullah	Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara	2021	Skripsi	Pada penelitian ini topik atau pembahasan yakni menganalisis nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, diperoleh kesimpulan

No	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
					<p>diantaranya: Ki hajar dewantara memandang bahwa manusia memiliki sifat bawaan sejak lahir dalam Islam ajaran Islam hal tersebut disebut fitrah. Kaitannya manusia dalam proses pembelajaran adalah siswa.</p>
3.	Sidiq wahyu Oktavianto	Konsep pendidikan Islam ki hajar dewantara dalam novel sang guru dan KH Ahmad Dahlan dalam novel Dahlan Karya Haidar Musyafa	2020	Skripsi	<p>Terdapat kesimpulan dalam penelitian ini yakni, terdapat persamaan konsep pendidikan ki hajar dewantara dan KH Ahmad Dahlan dari segi tujuan kedua tokoh ini peduli terhadap manusia dan fitrahnya sebagai hamba Allah, selanjutnya pada segi kurikulum yang diajarkan kedua tokoh ini mengadopsi pendidikan barat sebagai bahan ajar pada masanya. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya tidak dibahas secara</p>

No	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
					mendalam pendidikan yang memerdekakan manusia.
4.	Nadhilla Cahyaning Putra Pembayun	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Konsep Triyono Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara)	2018	Skripsi	Perbedaan dalam penelitian tersebut yakni peneliti sebelumnya merelevansikan pendidikan agama Islam dengan konsep triyono pendidikan Islam.
5.	Nurul Huda	Perbandingan Pemikiran Paulo Freire Dengan Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Humanistik Serta Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam	2014	Skripsi	Perbedaan dalam penelitian tersebut terdapat pada objek tokoh yang diteliti yakni Paulo Freire. Sedangkan pengkajian yang dilakukan oleh peneliti adalah Ki Hajar Dewantara dan konsep kemerdekaan dalam pendidikan.
6.	Arif tri kurniawan	Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Ki Hajar Dewantara	2014	Skripsi	Meneliti tentang konsep pendidikan berprinsip menyenangkan, disukai siswa, dan mengutamakan kodrat hidup

No	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
					manusia.
7.	Ab Marisyah, Firman dan Rusdinal	Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan	2019	Artikel Jurnal	Meneliti tentang biografi, kontribusi Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia, dan konsep merdeka dalam pendidikan.
8.	Achmad Crisbiyanto	Relevansi Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam	2018	Artikel Jurnal	Meneliti tentang relevansi konsep pendidikan dan belajar Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam.
9.	I Putu Ayub Darmawan	Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara	2016	Artikel Jurnal	Meneliti tentang konsep dasar dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan
10.	Komaruzaman	Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara; Asas Pendidikan Liberal di Indonesia	2016	Artikel Jurnal	Meneliti tentang konsep pendidikan pembebasan perspektif Ki Hajar Dewantara, dan beberapa tokoh liberalisme. Menceritakan sosio historis atau latar belakang kehidupan

No	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
					keluarga dan pendidikan Ki Hajar Dewantara.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian.²⁵ Penelitian terhadap “Asas Kemerdekaan dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”, dilihat dari judul dan rumusan masalah, maka jenis penelitian menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*).

Adapun pendekatan pada penelitian ini yaitu deskriptif analisis kepustakaan atau studi pustaka. Penelitian studi pustaka ialah serangkaian kegiatan penelitian dengan metode pengumpulan data pustaka berupa buku, jurnal, artikel, maupun laporan penelitian ilmiah.²⁶ Pada metode penelitian studi kepustakaan mengumpulkan data atau karya ilmiah guna untuk pemecahan suatu masalah berdasarkan penelaan secara kritis dan mendalam terhadap sumber yang relevan. Metode yang digunakan dalam jenis penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang berhubungan dengan pemikiran tokoh yang diteliti, dalam hal ini yaitu Ki Hajar Dewantara.

²⁵ Mestika Zed, “Metode Penelitian Kepustakaan”. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 29.

²⁶ Ibid

Menurut Sugiyono studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.²⁷ Artinya, jenis penelitian studi pustaka merupakan teknik menelaah atau menganalisis terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan perumusan masalah yang ingin dipecahkan.

1. Sumber Data

Menurut Sugiyono sumber data merupakan bahan rujukan yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian, pada sebuah penelitian terdapat dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber sekunder. Pada penelitian ini pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber asli karya tokoh utama yang diambil secara langsung.²⁸ Data primer diambil dari sumber asli atau buku terkait yang berhubungan langsung dengan masalah utama dalam judul penelitian. Data primer sendiri didapat oleh seorang peneliti untuk dapat menjawab berbagai pertanyaan dari sebuah penelitian yang ada dan atau dari sumber buku yang pernah ditulis oleh tokoh. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah salah satu karya Ki Hajar Dewantara yang berjudul Ki Hajar Dewantara Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Bagian: I (Pendidikan), diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa di Yogyakarta pada tahun 1977.

²⁷ <http://repository.stiedewantara.ac.id/1868/5/BAB%20III.pdf> diakses pada 22 maret 2024

²⁸ Kartini Kartono. 1990. Metodologi Research. Bandung: Mandar Maju, hal 28

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber dari sebuah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui suatu perantara. Peneliti memperoleh data sekunder melalui observasi atau pencarian terhadap data-data yang berkaitan dengan biografi, pemikiran, konsep pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang memiliki korelasi dengan penelitian peneliti tentang “Asas Kemerdekaan dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara” data sekunder yang peneliti gunakan seperti buku, skripsi, tesis dan jurnal-jurnal publikasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.²⁹ Artinya teknik pengumpulan data merupakan proses pengambilan data yang diambil dari sumber rujukan atau referensi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dengan melakukan analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang digunakan berdasarkan sumber primer yaitu buku karya Ki Hajar Dewantara yang berjudul “Ki Hajar Dewantara Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka Bagian: I (Pendidikan)” serta skripsi maupun jurnal atau artikel ilmiah lainnya sebagai sumber sekunder. Pada tahap berikutnya data yang sudah diperoleh diolah dan dianalisis dengan beberapa teknik metode dibawah ini:

a. Teknik Analisis Data

²⁹https://digilib.sttkd.ac.id/1807/4/SKRIPSI%20%20NENGAH%20WAHYU%20DIANA%20SANTY_4.pdf. Diakses pada 21 Maret 2024.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai sumber data atau referensi yang digunakan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis yang dipakai adalah analisis konten atau teks, analisis konten atau teks adalah teknik yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang terdapat dalam dokumen, teks, atau materi tertulis lainnya. Data yang terkumpul diolah dan disusun sesuai kerangka pembahasan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah dan judul penelitian yakni, “Asas Kemerdekaan dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara”. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkannya dalam tiap-tiap unit, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan. Adapun secara mendalamnya sebagai berikut:

b. Reduksi data

Reduksi data adalah bentuk analisis langsung, menghapus yang tidak perlu dan mengatur data yang telah direduksi dan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga data atau informasi yang sudah ada menjadi sebuah narasi yang relevan dengan topik penelitian.³⁰ Berkaitan dengan reduksi data peneliti melakukannya terhadap sumber yang berkenaan dengan topik penelitian yaitu konsep pendidikan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara, sebagai sumber primer peneliti menjadikan buku yang berjudul “Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan” sebagai acuan dalam memperoleh sumber.

Setelah melakukan pengumpulan dan menganalisa terhadap data-data, peneliti merangkum data atau sumber yang sudah diperoleh menjadi satuan yang pokok sehingga menghasilkan sebuah informasi yang mudah dipahami. Reduksi data

³⁰ H Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*.

dilakukan dengan cara pemilihan data, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan teori, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang selanjutnya dinarasikan ke dalam tulisan.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu tahap dimana peneliti menyajikan data yang sudah dirangkum sebelumnya kemudian disajikan secara singkat, padat, dan jelas sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami.³¹

Adapun proses penyajian data adalah proses mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti, buku, literatur, artikel ilmiah guna mendapatkan informasi dengan biografi, pemikiran, konsep pendidikan dan asas kemerdekaan Ki Hajar Dewantara, selanjutnya peneliti mengumpulkan data-data dan informasi yang berkenaan dengan teori pendidikan Islam.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses analisis data, reduksi dan penyajian data dilakukan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap dimana peneliti dapat menjawab pada fokus penelitian yang dilakukan. Dalam penarikan kesimpulan harus bisa menjawab rumusan masalah yang diajukan.³² Setelah melakukan proses pengumpulan data, data tersebut diolah serta dianalisis sehingga menjadi sebuah kesimpulan dan informasi yang kredibel atau ilmiah.

³¹ Rifa'i, *Kualitatif: Teori, Praktek Dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi* (Yoyo Topten Exacta, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=Ki6NDwAAQBAJ>.

³² Helaluddin Hengki Wijaya. "*Analisis Data Kualitatif*" (Makassar: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik, 2019). hlm.118

e. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk menguji sebuah data agar informasi dan pengetahuan yang disampaikan dalam penelitian menjadi akurat dan ilmiah. Uji keabsahan data dapat disebut valid apabila di dalamnya tidak ada perbedaan antara yang akan di laporkan atau disajikan oleh seorang peneliti dengan apa yang sesungguhnya. Untuk mendapatkan keabsahan atau validitas dalam suatu data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengumpulan data secara bersamaan yang akan digunakan untuk menguji keaslian data yang ditemukan.³³ William Weissma mengemukakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas sebuah data ditafsirkan sebagai proses pemeriksaan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda. Triangulasi dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu³⁴

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data digunakan untuk mengecek data yang telah di dapat melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian peneliti yakni tentang asas kemerdekaan pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Kegiatan yang peneliti lakukan dalam tahap ini yaitu menggali kebenaran terhadap data dan informasi yang telah diperoleh dengan cara menganalisa dan membandingkan dengan sumber asli.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

³⁴ Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10, no. 01 (2010): 46–62.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik pengujian data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan menggunakan teknik yang berbeda misalnya seperti data yang diperoleh melalui hasil analisa membaca sumber, kemudian dicek dengan membaca kembali bahan bacaan asli dari kutipan buku yang menjadi sumber pengambilan data skripsi atau jurnal.

3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Misalkan data yang diperoleh pada saat sumber informasi atau narasumber santai atau tidak sibuk maka akan memberikan informasi yang di dapat bakal lebih lengkap dan lebih luas. Dalam hal ini, buku-buku karya Ki Hajar Dewantara yang jarang dicetak kembali sehingga susah di dapatkan, maka untuk menyempurnakan data-data tersebut dibutuhkan target waktu untuk menentukan sumber alternatif dalam menyusun skripsi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I; berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori/kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II; berisikan tentang landasan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adapun pada bagian tersebut berisi kajian tentang pendidikan secara umum, konsep dan tujuan pendidikan Islam, konsep kemerdekaan secara umum maupun dalam lingkup pendidikan.

BAB III; berisikan tentang gambaran umum Ki Hajar Dewantara, baik itu latar belakang keluarga, sosial-kultur, pendidikannya, pemikiran dan konsepnya terhadap pendidikan.

BAB IV; Berisikan hasil dan pembahasan penelitian dalam hal ini mengenai Asas Kemerdekaan dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Analisis, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam).

BAB V; berisikan tentang kesimpulan dan saran yang secara umum membahas tentang kesimpulan dari rumusan masalah yang diajukan dan saran kepada beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian skripsi yang sedang disusun.